

Identitas Orang Bugis di Dabong, Kalimantan Barat

Oleh: Saripaini dan Yusriadi

Abstract

This paper discusses the Bugis people in West Kalimantan. The author seeks to see what sets the identity of the Bugis apart from the Malays, and what basis that can be used to identify their characteristics. The data were collected in Dabong village, a remote village in Kubu Sudistrict of Kubu Raya Regency, West Kalimantan, which takes 7 hours by public transport from Pontianak. The data were collected through field observations on people's lives as well as interviews with community leaders and some residents of Bugis descent. The interviews obtained information that the Bugis people had settled in Dabong for 6 generations and mingled with the local community. The Bugis descendants in Dabong have now become Malay. They introduce themselves with the Malay identity, and known as Malay to outsiders as well. The option to become Malay was made as a pragmatic consideration that in the village, the Malay society and culture was dominant. However, despite their Malay identity, the Bugis remain recognizable in terms of identity, which is reflected through cultural activities. Some Malay customs that they practice still exhibit obscure Bugis characteristics. The choice to preserve the traits of Bugis among people of Bugis descent is not because of ethnic consciousness, but rather due to cultural awareness, the awareness of their obligations to implement what has been practiced by their ancestors, and the belief that every ritual performed has consequences.

Keywords: Bugis Overseas, Dabong, Being Malay

A. Pendahuluan

Orang Bugis selama ini dikenal sebagai masyarakat perantau di Nusantara (Pelras, C. 2006). Sebagian dari mereka keluar dari daerah asal di Pulau Sulawesi, menyebar ke berbagai tempat di nusantara. Kalimantan Barat disebut sebagai salah satu daerah tujuan mereka.

Menurut Hooker (1991) hampir empat abad yang lalu, yaitu sekitar tahun 1710, perantau dari tanah Bugis menjejakan kakinya di bumi Borneo bagian barat atau Kalimantan Barat. Kedatangan mereka ini berawal dari permintaan Pangeran Agung seorang bangsawan Kerajaan Sukadana, kepada Daeng Mataku untuk persaingan perebutan tahta Kerajaan Sukadana.

Bantuan dari Daeng Mataku beserta pasukan tangguhnyanya membuat kubu Pangeran Agung memperoleh kemenangan. Langkah ini mendorong Sultan Zainudin

melakukan hal serupa; meminta bantuan kepada orang Bugis lainnya, yaitu Opu Daeng Menambon dan bersaudara. Kehadiran dan bantuan Opu ini berhasil membawa kemenangan bagi kubu Sultan Zainudin.

Opu bersaudara kemudian diberikan berbagai penghargaan yang membawa mereka menjadi penguasa di beberapa daerah rantau. Opu Daeng Menambon yang menjadi menantu penembahan Sengkaok yang berkuasa di Mempawah (Elyas Suryani Soren, 2005: Rogayah Hamid 1980). Kemudian keturunannya menikah dengan anak Habib Husin, Syarif Abdurrahman. Opu Daeng Kemasi menurunkan raja-raja Sambas (Hooker, 1991). Sedangkan Opu yang lain menikah dengan bangsawan di Sumatra, yakni Riau, dan semenanjung Melayu.

Kehadiran Opu di pantai barat Borneo menjadi awal dari bertapaknya Bugis di sini. Jumlah mereka bertambah dari anak-anak yang mereka lahirkan, serta dari perantau-perantau yang datang kemudian. Patmawati (2005) menyebutkan kedatangan orang Bugis ke tanah Borneo pada masa Opu merupakan gelombang pertama, yang kemudian disusul oleh gelombang-gelombang kepindahan berikutnya.

Ketika mereka berada di daerah rantau, orang Bugis berusaha beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Secara umum, orang Bugis di Kalimantan Barat, seperti orang Bugis di Sungai Kakap, membaur dengan masyarakat lokal, yaitu Melayu, dan kemudian hidup dengan cara Melayu. Mereka mengamalkan adat istiadat Melayu dalam kesehariannya. Hanya ciri-ciri tertentu saja yang membuat mereka tetap menganggap dan dianggap sebagai orang Bugis. (Yusriadi, 2015; Saripaini, 2016).

Upaya adaptasi orang Bugis dengan lingkungannya dapat dipahami dalam konteks adaptasi sosial. Seperti dikatakan Barth (1982) setiap komunitas selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia berada. Penyesuaian ini diperlukan dan harus dilakukan agar mereka dapat terus bertahan dan berkembang, sekalipun kemudian perkembangan ini membuat mereka bergerak menjauh dari ciri asal. Sehingga akhirnya satu komunitas yang sama dapat terlihat berbeda karena faktor adaptasi tersebut.

Tulisan sederhana ini berusaha melihat bagaimana perbedaan itu diperlihatkan oleh orang Bugis di Dabong. Perantauan dari tanah Sulawesi ini sudah ada di Dabong sejak lebih 100 tahun lalu dan telah menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari warga Dabong hari ini, sehingga akhirnya mereka lebih dikenal sebagai Melayu dibandingkan Bugis. Ada empat bagian yang akan ditampilkan dalam tulisan ini: gambaran tentang desa Dabong untuk memahami latar belakang situasi, sejarah kedatangan Bugis di Dabong, bentuk budaya Bugis di Dabong, dan diskusi mengenai identitas Bugis di Dabong.

Perumusan Masalah

Adaptasi budaya merupakan tuntutan dari kehidupan suatu masyarakat dalam ruang sosial tertentu. Asal usul sebuah komunitas bisa sama dan komunitas lain, namun, perkembangan selanjutnya membuat komunitas-komunitas itu akan memperlihatkan perbedaan sebagai identitas atau ciri pembeda. Ada campuran bahan baru diambil dan bahan lama dibuang untuk merekonstruksi perbedaan itu. Lalu, unsur-unsur

apakah yang dijadikan sebagai bahan untuk mengenali identitas orang Bugis yang kini menjadi di Dabong itu?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bahan yang digunakan dalam konstruksi identitas masyarakat asal Sulawesi di yaitu di Dabong, Kubu Raya, Kalimantan Barat.

B. Kerangka Konseptual

Para ahli mengatakan bahwa perubahan dalam suatu komunitas adalah sebuah keniscayaan. Contoh-contoh mengenai perubahan itu sudah dikemukakan dalam Barth (1982), Samsul Amri Baharudin (2001), Collins (2005), Yusriadi (2005).

Perubahan terjadi karena lingkungan sosial budaya setiap orang berubah-ubah. Sedangkan bentuk perubahan itu sangat tergantung pada perilaku mobilitas seseorang atau sekelompok orang. Ini berarti bahwa setiap kelompok orang berhadapan dengan nilai-nilai baru yang mengharuskannya menyesuaikan diri secara terus-menerus. (Irwan Abdullah, 2006: 43).

Sejalan dengan hal ini, adaptasi terjadi pada pendatang dalam aspek nilai-nilai kebudayaan asalnya yang tidak dapat diadopsi seutuhnya di wilayah baru karena di sana sudah ada kebudayaan berbeda hidup. Pertemuan dua budaya yang memungkinkan terjadinya orientasi kebudayaan terhadap dua kelompok yang tinggal dalam satu wilayah. Dari orientasi kebudayaan ini lahirlah warna baru yang mempengaruhi ciri kelompok masyarakat, bahkan kemudian dapat menjadi ciri pembeda masyarakat itu dibandingkan masyarakat yang sama asal usulnya.

Bahan-bahan yang dipakai dalam memberi warna budaya itu bermacam-macam. Bahasa, tradisi lisan, seni tradisi, upacara adat istiadat, pakaian adat, makanan tradisional, arsitektur, teknologi tradisional, dan lain sebagainya. Lalu selanjutnya, sejauh mana yang penting dan tidak penting bahan-bahan itu sebagai ciri pembeda, tergantung pada komunitas itu sendiri. (Yusriadi, 2005).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data-data yang digunakan di sini diperoleh dari lapangan dan digambarkan seperti apa adanya.

Pengumpulan data dilakukan sejak Juli-Agustus 2016 saat program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) IAIN Pontianak dilaksanakan, hingga November 2016 saat program Kampung Riset dilakukan di Desa Dabong, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Dabong dipilih karena salah satu pemukiman lama yang pada mulanya memperlihatkan kesan masyarakat homogen, Melayu. Orang-orang Dabong dikenal sebagai orang Melayu dan bahasa yang dipakai mereka juga bahasa Melayu. Mereka tidak dikenal sebagai orang Bugis, sekalipun setelah ditelusuri asal usulnya, ternyata sebagian besar memiliki keturunan asal Sulawesi.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh masyarakat Dabong, dan observasi terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. 10

orang yang diwawancarai adalah sekretaris desa, mantan kepala desa, tokoh agama, serta orang-orang yang diidentifikasi sebagai keturunan Bugis.

Sementara itu observasi dilaksanakan selama beberapa kali sejak Juli, Agustus, hingga November 2016. Peneliti berkesempatan mengikuti beberapa kegiatan warga; pengajian, olahraga, pertemuan umum, ruwahan. Melalui kegiatan ini teramati berbagai kegiatan yang sebagiannya disebutkan dalam paparan data. Sekaligus, melalui kegiatan ini peneliti dapat mengadakan validasi data.

Desa Dabong

Menurut sejumlah informan, Desa Dabong, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, dibuka oleh Juragan Muhamad Saleh, kira-kira tahun 1800 akhir. Juragan Muhamad Saleh merupakan seorang pelaut yang berasal dari Daik, kepulauan Riau (Juwono, 2012). Melihat asal usul dan nama ini Juragan Muhamad Saleh diduga merupakan orang Melayu dan beragama Islam.

Nama desa ini (Dabong) diberikan oleh Juragan Muhamad Saleh. Ada dua versi mengenai pemberian nama Dabong; ada yang mengatakan kata Dabong diambil dari bunyi hantaman gelombang yang berbunyi “bong kedebong”. Konon katanya dentuman ini terjadi saat gelombang laut besar menghantam tebing pantai Dabong. Ada versi lain menyebutkan bahwa Dabong diambil dari nama kayu yaitu kayu Dabong yang banyak terdapat pada wilayah tersebut. Mana yang benar, tidak dapat dipastikan.

Desa Dabong terbagi menjadi tiga dusun, yakni: Dusun Mekar Jaya, Dusun Meriam Jaya dan Dusun Selamat Jaya. Nama ini adalah nama baru yang dipakai sejak pembentukan daerah baru Kubu Raya tahun 2000-an. Sebelumnya, dusun di sana lebih dikenal dengan nama Dabong, Sembuluk, Muara Kubu dan Parit Cik Meriam. (Yusriadi, Ed. 2016).

Desa Dabong berbatasan dengan beberapa desa; sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mengkalang Jambu, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Olak-olak Kubu, sebelah Selatan berbatasan dengan laut atau Selat Karimata, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Kapuas atau Desa Kubu.

Luas Desa Dabong 23.600 hektar, yang meliputi daratan, perairan dan Hutan Lindung. Daratan dan perairan merupakan sumber kehidupan masyarakat Dabong. Di daratan, sebagian dari mereka menanam padi, sayuran dan tanaman lain. Sedangkan di perairan mereka menangkap ikan, udang dan kepiting.

Di Desa Dabong terdapat hutan bakau yang dilindungi pemerintah, yang sekarang dikenal sebagai hutan lindung. Penetapan status hutan lindung terjadi sejak tahun 2000-an.

Penduduk Dabong berjumlah 2354 jiwa. Rinciannya adalah penduduk Mekar Jaya 1.146 jiwa, penduduk Meriam Jawa 911 jiwa, dan penduduk Selamat Jaya berjumlah 297 jiwa.

Penduduk Mekar Jawa dan Selamat Jaya adalah penduduk Melayu, Bugis, Cina, dan suku-suku lain yang sudah tinggal di sana sejak lama. Penduduk Melayu-Bugis sudah beranak pinak dan kawin mawin antar mereka sehingga pada hari ini mereka

cenderung dikenal sebagai Melayu. Mereka beragama Islam. Mereka ini terutama lelaki produktif bekerja sebagai nelayan. Sebagian lagi bekerja sebagai petani dan petambak.

Sementara orang Cina, sebagiannya sudah tinggal sejak beberapa generasi lalu, terutama di Sembuluk yang lebih tua usia kampungnya. Di Dabong mereka tinggal di sekitar dermaga. Tidak diperoleh data statistikan mengenai jumlah mereka. Namun diperkirakan jumlah mereka hanya puluhan keluarga saja. Apalagi karena mobilitas mereka sangat tinggi. Katanya, sebagian besar orang-orang Cina itu memiliki rumah di Pontianak atau di tempat lain.

Orang Cina di Dabong terdiri dari orang Tiocheuw dan Khek, beragama Khonghucu. Orang Cina ini bekerja sebagai pengumpul ikan (dagang), pengusaha tambak dan jermal, pemancing dan penyungkur ikan.

Penduduk Meriam Jaya merupakan transmigran yang menempati wilayah Dabong tahun 2000 dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sebagian besar mereka beragama Islam. Kebanyakan orang Jawa ini bekerja sebagai petani. Mereka menanam padi, sayuran dan kelapa. Sebagian lagi bekerja di perkebunan sawit.

Sejarah Kedatangan Bugis di Dabong

Kapan waktunya orang Bugis datang ke Dabong, tidak dapat dipastikan. Belum ada catatan dan penelitian mengenal hal ini. Dalam Yusriadi, Ed. (2016) tidak digambarkan tentang kedatangan orang Bugis di sini.

Berdasarkan cerita seorang informan diduga orang Bugis datang setelah Juragan Muhamad Saleh menetap puluhan tahun di Dabong. Salah seorang keturunan Juragan Muhamad Saleh ada yang menikah dengan salah seorang perantau dari Sulawesi yang bernama H.Bakar (Noni, 79, wawancara 14/11/2016). H. Bakar ini dianggap sebagai orang Bugis yang awal datang ke Dabong, kira-kira tahun 1900.

Dari pernikahan ini lahirlah keturunan baru dengan identitas baru. Termasuk di antaranya orang-orang Dabong yang sekarang ini dikenal sebagai orang Melayu. Pada periode berikutnya terus terjadi pernikahan antara orang Melayu dengan orang-orang Bugis. Setelah menikah mereka menetap di Dabong.

Sumber lain menambahkan bahwa jumlah orang Bugis di Dabong bertambah karena kemudian orang-orang Bugis dari tempat lain datang ke Dabong. Tempat lain itu misalnya Padang Tikar dan daerah sekitar Kubu. Mereka ini pindah ke Dabong karena kawin atau mencari nafkah.

Seorang informan Bugis mengaku dia baru pindah dari Padang Tikar 7 tahun lalu dan sekarang menetap di Dabong, bekerja sebagai nelayan. Katanya, beberapa orang lain juga sama.

Orang Bugis yang datang ini sebenarnya memiliki budaya tersendiri. Tetapi karena di Dabong budaya Melayu lebih dominan, budaya Bugis ditinggalkan. Orang Bugis pun menjadi bagian dari pelaksana budaya Melayu.

Identitas Budaya Bugis di Dabong

Warga keturunan Bugis di Dabong tidak nampak sebagai orang Bugis. Bahkan mereka sering menampilkan identitas diri sebagai orang Melayu. Mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu karena beralasan bahwa bahasa yang mereka pakai adalah bahasa Melayu.

Penduduk di sini memang hanya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi, terutama komunikasi lintas etnis. Dalam interaksi sehari-harinya, yakni di dalam rumah tangga, pendidikan, rumah ibadah (masjid dan surau), di warung dan motor air, komunikasi dilakukan dalam bahasa Melayu. Dalam ruang publik, lebih-lebih lagi antara penutur bahasa yang berbeda, tidak ditemui adanya penggunaan bahasa lain.

Dalam interaksinya orang Bugis di Dabong telah menyesuaikan dengan bahasa Melayu di Dabong. Bahasa Bugis nyaris tidak dipakai lagi, kecuali di kalangan orang-orang tua. Itu pun sesekali saja digunakan. Misalnya jika ada sesuatu yang agak rahasia atau digunakan ketika orang Bugis pergi ke Padang Tikar atau ke tempat lain yang bahasa Bugisnya masih dipakai.

Beberapa informan mengatakan bahwa asal usul Bugis mereka dapat dilihat dari ritual adat. Di Dabong ada beberapa ritual adat yang masih dilaksanakan di kalangan orang Melayu dan Bugis. Antara lain: tepung tawar, buang-buang air, pelangka, berhias, mandi-mandi, tolak bala, basuh lantai, naik ayun, dan belenggang.

Tepung tawar

Tepung tawar merupakan salah satu ritual yang tidak dapat ditinggalkan oleh hampir seluruh adat istiadat Melayu - Bugis Kaliamantan Barat. Bahan utama dalam tepung tawar adalah beras yang ditumbuk dengan kunyit, yang kemudian setelah halus dicampurkan dengan air. Daun juang-juang yang diikat dengan daun ribu-ribu diperlukan saat prosesi ritual tersebut.

Praktik ritual tepung tawar merupakan salah satu upaya orang Bugis dalam menolak bala, membuang sial yang pada zaman dahulu dilakukan atas dasar kepercayaan terhadap gangguan roh nenek moyang. Tradisi tepung tawar telah menjadi kebiasaan Melayu – Bugis. Tetapi bentuk yang sekarang mengalami perubahan karena masyarakat menilai ada bagian dari ritual ini yang bertentangan dengan kepercayaan sebagai Muslim.

Tepung tawar biasanya dilakukan pada saat peresmian suatu barang yang baru, misalnya kapal motor atau sepeda motor yang baru, menjelang kegiatan berhias untuk gadis yang akan menikah, gunting rambut, basuh lantai, dan lain sebagainya.

Objek yang ditepungtawari dikibas-kibas dengan ikatan daun juang yang sudah dicelupkan ke dalam larutan tepung tawar. Jika manusia sebagai objeknya, daun juang dikibaskan pada bagian kepala, kedua bahu, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki.

Khusus untuk ritual penganten, orang yang melakukan tepung tawar ada 5 atau 7 orang secara bergantian. Jika 5 orang maka yang menepungtawari harus terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, jika 7 orang maka harus 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Menurut informan perbedaan antara tepung tawar Melayu dan Bugis terletak pada mantera yang diucapkan. Pada orang Bugis mantera itu sebagiannya dalam kosa kata Bugis. Tetapi karena sekarang orang yang melaksanakan upacara itu hanya dukun kampung orang Melayu maka bahasa yang dipakai hanya bahasa Melayu.

Buang-buang Air

Ritual buang-buang air merupakan ritual yang dilakukan sebagian penduduk Dabong untuk mengawali suatu acara yang penting seperti khitanan, menjelang kelahiran anak dan pernikahan. Sebagian penduduk Dabong percaya jika ritual ini tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kepada orang yang bersangkutan. Karena kepercayaan ini maka ritual buang-buang air ditolak oleh sebagian kalangan.

Seorang informan menegaskan bahwa ritual buang-buang air merupakan perantara untuk meminta kepada tuhan dan dengan tetap menambahkan bahwa ketenangan akan didapatkan dari Allah bukan karena ritual yang telah dilakukan. Beliau mengatakan bahwa ritual ini merupakan tradisi yang telah menjadi kebiasaan dan karena itu jika hal yang biasa dilakukan tidak dilakukan, mereka merasa tidak enak. (Noni, 79, wawancara 14/11/2016).

Secara teknis ritual buang-buang air antara suku Melayu dan suku Bugis nampak sama. Namun informan mengatakan sebenarnya terdapat perbedaan sejarah atau asal pelaksanaan Buang-buang Air yang dilakukan oleh kedua suku ini. Kalau orang Bugis, pelaksanaan Buang-buang Air berkaitan dengan buaya, sedangkan orang Melayu berkaitan dengan nabi Khaidir.

Pelangkah

Pelangkah merupakan kepercayaan masyarakat Dabong tentang pemilihan hari dan waktu yang baik untuk melakukan sesuatu. Pelangkah dipercayai sebagai hari atau waktu yang baik untuk mengawali suatu pekerjaan agar apa yang didirikan atau apa yang dilakukan berjalan dengan baik. Pelangkah biasanya digunakan pada saat menentukan hari pernikahan dan pada saat pendirian tiang pertama dalam pembangunan rumah. Dalam pendirian rumah tiang pertama untuk rumah akan memakai pelangkah waktu dimulai dari hari pendirian rumah hingga jam penancapan tiang utama rumah yang dipimpin oleh dukun atau orang yang pandai dalam perhitungan waktu baik.

Antara orang Bugis dan Melayu di sini perbedaannya terletak pada kepercayaan terhadap pelangkah ini. Orang Bugis dari kalangan tua dahulu mempercayai hampir seluruh kegiatan yang penting dalam hidup, dilaksanakan pada hari yang baik menurut pelangkah.

Seorang informan mengatakan dahulu, jika hendak melaut sekalipun hitungan pelangkah kadang kala diperhatikan. Sebab sebenarnya menurut perhitungan orang pandai, ada waktu-waktu yang sial, yaitu seseorang tidak akan mendapatkan hasil apa pun dari melaut. Dengan mengikuti nasehat orang pandai seorang nelayan bisa terhindari dari kesia-siaan dalam bekerja.

Berias

Sehari atau beberapa hari sebelum pengantin perempuan duduk di pelaminan maka ada ritual yang dinamakan berhias. Ritual ini dirangkaikan dengan ritual tepung tawar kepada calon pengantin wanita.

Pada acara berhias, emak pengantin (perias pengantin) mendandani calon pengantin perempuan. Mula-mula mencukuri alis calon pengantin wanita, setelah itu memberikan bedak ke seluruh tubuh.

Ritual berhias bertujuan agar wajah calon pengantin wanita tampak berseri pada saat hari pernikahan. Pada orang Bugis, sejak masa berhias hingga acara pernikahan, calon pengantin perempuan tidak boleh dilihat orang ramai (umum).

Mandi-mandi dan Injak Telur

Pada masyarakat Dabong masih ada tradisi Bugis yang masih lestari hingga saat ini. Menurut Abdul Latif (58 tahun) tradisi mandi-mandi merupakan salah satu tradisi yang mendarah daging pada penduduk Dabong. Tradisi mandi-mandi dapat terjaga karena tujuannya yang baik yaitu untuk memperkenalkan pasangan pengantin baru. Tujuan baik ini dapat diterima oleh masyarakat Dabong karena dianggap tidak ada unsur penyimpangan terhadap prinsip-prinsip agama Islam.

Selain itu, ritual ini juga mengandung hiburan. Sebab, selain mandi-mandi dengan air yang bersih sesuai ritual, pada saat acara ini teman-teman pengantin atau keluarga mereka dapat juga bermain-main dengan menyiram air kepada pasangan dan kepada penonton. Kadang air yang digunakan adalah air berbau amis, karena sudah dicampur dengan ikan.

Tradisi mandi-mandi dilakukan untuk pasangan yang baru resmi menjadi suami istri yang dilangsungkan setelah resepsi beberapa hari setelah resepsi pernikahan.

Setelah pengantin baru dimandikan oleh pemimpin ritual, selanjutnya terdapat tradisi Injak Telur. Injak Telur merupakan tradisi dalam bentuk perlombaan antara pengantin baru. Caranya, pengantin lelaki dan perempuan berlomba siapa yang lebih dahulu menginjak telur yang ditutupi oleh daun. Acara ini juga mengandung hiburan bagi pasangan pengantin dan keluarga. Untuk menimbulkan bahan tertawaan, kadang kala di samping telur yang tertutup daun juga diletakkan batu. Pasangan yang terinjak batu pasti akan dengan spontan meringis atau mengaduh, dan kesakitan seperti itu mengundang gelak tawa hadirin.

Selain injak telur ada juga tradisi permainan gala hadang yang bertujuan sama dengan tradisi injak telur. Tradisi-tradisi ini dilaksanakan bertujuan agar pasangan pengantin baru semakin akrab dan saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, “dikerjain” oleh orang lain tidak boleh membuat pengantin marah.

Tolak bala

Tolak bala merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk menjauhkan bala. Dalam pelaksanaannya ritual ini dapat dilakukan secara berkelompok maupun secara individu. Ritual tolak Bala dilakukan pada hari-hari tertentu oleh sebagian penduduk Dabong.

Tolak bala dilakukan oleh sebgai pendududuk Dabong di depan rumah. Pada ritual jenis ini, makanan dihidangkan di atas hamparan tikar di jalan di depan rumah, dan kemudian lelaki dewasa dan anak-anak dengan pakaian rapi berkopiah, duduk menghadap hidangan itu.

Dukun kampung membaca mantra dan tokoh agama membaca doa selamat, setelah itu kemudian makanan yang dihidangkan disantap bersama. Tolak bala di kalangan orang yang berketurunan Bugis dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan robo'-robo' di tempat lain, yaitu pada hari Rabu di minggu terakhir bulan Syafar.

Basuh Lantai dan Naik Ayun

Basuh lantai maksudnya adalah membersihkan lantai. Lantai yang sebelumnya digunakan oleh seorang ibu melahirkan anak dibersihkan dari darah yang keluar selama proses kelahiran.

Dalam tradisi basuh lantai keluarga penyelenggara acara akan memanggil tetangga sesuai dengan kemampuan ekonominya sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayinya.

Tadisi naik ayun masih bisa ditemukan namun dalam pelaksanaannya sekarang telah dipermudah maksudnya didalam pelaksanaannya ada rangkaian yang tidak dipakai atau terjadinya pengurangan perlengkapan.

Jika biasanya orang Bugis mengantungkan beberapa jenis makanan pada ayunan bayi seperti pisang, ketupat, dan lepat lengkap dengan kain berwarna kuning. Pada orang Dabong yang bukan keturunan Bugis, dalam ritual adat ini tidak ditemukan pisang, ketupat, dan lepat, yang digantung di atas ayunan bayi.

Sejumlah informan mengaku bahwa belakangan ini seiring banyaknya kawin campur, tradisi menggantung buah dan makanan di ayun di kalangan keturunan Bugis juga mulai hilang. Pada mereka ini yang tersisa sebagai tanda yang dapat digunakan untuk melihat apakah dia Bugis atau bukan terlihat dari penggunaan kain ayunan yang berwarna kuning.

Selanjutnya adalah tradisi gunting rambut. Pada tradisi ini diawali dengan pembacaan serakal al-Barzanji yang bertujuan untuk mendapatkan syafa'at dari nabi Muhammad Saw.

Begitu pembacaan al-Barzanji sampai pada bagian "asrakal", semua tamu berdiri, maka bayi dibawa keluar dan ditaburi dengan beretih beras kuning serta permen dan uang logam yang diperebutkan oleh anak-anak. Penaburan ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan dimulainya acara gunting rambut.

Pada orang keturunan Bugis di Dabong mereka memakai kain kuning untuk menyelimuti bayi ketika hendak dibawa kepada orang yang dituakan dan tokoh agama setempat untuk mengunting rambut bayi tersebut.

Rambut bayi yang telah digunting kemudian dimasukkan pada kendi yang terbuat dari kelapa muda. Setelah menggunting rambut orang yang menggunting rambut akan diberikan setangkai bunga telur yang merupakan souvenir khas Melayu.

Berlenggang

Berlenggang maksudnya adalah kegiatan syukuran tujuh bulanan kehamilan seorang calon ibu. Jika dilihat dari penamaan adat kebiasaan yang dilakukan penduduk Dabong, Berlenggang adalah nama yang syukuran yang dilakukan oleh orang Bugis.

Dalam pelaksanaannya ritual adat ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan ritual adat berlenggang orang Bugis pada umumnya. (Saripaini, 2016).

Pada pelaksanaan Berlenggang dilakukan dengan mengadakan pengajian serta meminta doa dari para tamu agar bayi yang dilahirkan sehat, menjadi anak sholeh atau sholehah, serta doa-doa baik lainnya. Doa yang penting pada acara ini adalah doa untuk ibu yang akan melahirkan agar lancar dalam proses bersalinnya.

Kemudian ada pembacaan air dengan do'a selamat dan doa tolak bala untuk ibu yang akan melahirkan tadi. Doa dibacakan pada air yang kemudian air itu digunakan untuk campuran air mandi sang ibu.

Identitas Bugis di antara Identitas Melayu

Orang Bugis memang dikenal sebagai masyarakat yang mudah menyerap dan beradaptasi dengan masa di lingkungan barunya. Penelitian yang dilakukan terhadap orang Bugis di Kalimantan Barat oleh Patmawati (2005), Yusriadi, Ed.(2010), Yusriadi (2015), Saripaini (2016) menunjukkan hal itu. Di tempat-tempat ini orang Bugis terlihat dan menjelma sebagai Melayu.

Dua kebudayaan (Bugis dan Melayu) menyatu hingga tercipta budaya baru pada masyarakat. Akibatnya, ciri tertentu yang umum hilang dan berganti dengan ciri lokal yang khusus. Adat istiadat Bugis yang dibawa oleh H. Bakar dan generasi seangkatannya tidak dapat sepenuhnya diwariskan oleh generasi berikutnya.

Keturunan H. Bakar dan lain-lain di Dabong ini sering kali telah dianggap kehilangan identitasnya sebagai Bugis karena telah menjadi Melayu. Identitas sebagai Melayu telah diterima oleh mereka dan orang-orang di luar mereka. Apalagi -- dan ini yang menjadi faktor utama seperti yang disebutkan di awal, mereka sudah tidak menggunakan bahasa Bugis dalam komunikasi sehari-hari dengan warga lain. Jadi, ciri menonjol mereka sebagai orang Bugis tidak lagi terlihat secara mudah, terlihat sehari-hari.

Tidak ada perbedaan atau pertentangan dalam soal ini, sekalipun sesungguhnya jejak orang-orang Bugis ini masih dapat ditelusuri dan dapat diidentifikasi perbedaannya dibandingkan orang Melayu lain. Dalam upacara-upacara adat dan ritual masyarakat, sebenarnya ciri sebagai Bugis masih dapat ditelusuri. Pelaku dan penyelenggara masih dapat membedakan unsur-unsur Bugis dalam berbagai ritual; terutama berkaitan dengan kepercayaan pada tokoh gaib dalam kehidupan. Orang keturunan Bugis percaya bahwa ada kembaran buaya yang merupakan jelmaan dari saudara nenek moyang mereka. Sedangkan orang Melayu percaya pada tokoh nabi Haidir.

Selain itu, perbedaan juga terlihat pada properti upacara adat. Pada acara naik ayun misalnya, pada orang Dabong Melayu yang berasal dari keturunan Bugis –dan hal itu dapat menjadi penanda Bugis, properti yang disediakan dibagi dua. Keturunan

yang sangat percaya pada kekuatan gaib, terlihat menggantungkan buah-buahan dan makanan di ayun bayi, dan menggunakan kain ayunan berwarna kuning. Sedangkan keturunan Bugis yang kurang kuat kepercayaan pada yang gaib, hanya memilih memakai kain berwarna kuning untuk ayunan saja. Mereka tidak menggantungkan buah dan makanan pada ayun bayi.

Kain warna kuning sebagai tanda Bugis juga terlihat pada acara gunting rambut bayi. Saat bayi dihadirkan di tengah majelis, keluarga dari keturunan Bugis memperlihatkan ciri Bugisnya dengan memakaikan kain warna kuning untuk menyelubungi bayi. Mereka menggunakan kain itu karena mereka percaya bahwa kain warna itulah pilihan yang harus diambil, seperti diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Kepercayaan dan properti ini dapat dianggap sebagai bagian dari identitas etnis pada orang Bugis di Dabong. Namun ciri itu tidak dianggap penting sebagai ciri pembeda etnis. Penting dinyatakan di sini bahwa mereka mengidentifikasi diri dan diidentifikasi sebagai Bugis tidak berkaitan dengan persoalan etnisitas mereka. Pilihan ini dilakukan karena faktor sejarah dan kepercayaan mereka. Mereka menggunakan sesuatu yang berciri Bugis karena percaya pada hal tertentu yang dapat memberikan kebaikan dan keburukan untuk mereka. Bagi mereka hal itu dipilih dan dipertahankan sebagaimana itu pernah diwariskan atau diperlihatkan oleh generasi sebelum mereka kepada mereka.

D. Penutup

Secara kasat mata identitas orang Bugis di Dabong tidak nampak. Sehari-hari penduduk desa ini untuk berinteraksi menggunakan bahasa Melayu. Ruang sosial mereka diisi dengan bahasa Melayu. Dan karena alasan ini mereka dianggap sebagai Melayu.

Jejak Bugis di desa Dabong masih dapat ditemukan dalam adat istiadat, yang sekarang sebagiannya mulai ditinggalkan. Hanya beberapa keluarga saja yang masih melaksanakannya. Itupun sesekali saja dilakukan. Mereka melakukannya bukan karena mereka bertahan dengan identitas Bugisnya, tetapi mereka bertahan karena kepercayaan warisan orang tua mereka yang datang dari daerah berbudaya Bugis. Mereka masih bisa terlihat sebagai Bugis hanya karena ada kekhawatiran jika budaya tertentu tidak dilaksanakan membawa implikasi pada kehidupan mereka. Tambahan lagi, mereka dapat disebut Bugis hanya jika sejarah asal usul mereka ditelusuri. Bagian inilah yang menarik dalam melihat jejak Bugis di Dabong. Menarik karena hal ini belum pernah disebutkan dalam penelitian-penelitian tentang Bugis diaspora yang terdahulu. Bagian ini, yaitu pelaksanaan beberapa bentuk adat istiadat karena kepercayaan, setakat ini cukup untuk mengidentifikasi seseorang itu “keturunan Bugis” atau “melayu saja”.

Harus diakui bahwa penelitian ini belum menyajikan maklumat yang mendalam tentang identitas kelompok ini. Sebab sebenarnya seperti dikatakan Saussure (1993) jejak sebuah komunitas yang sudah berbaur dengan komunitas lain dan kemudian menjadi komunitas baru, masih dapat ditelusuri melalui bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Padahal, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa justru bahasa orang Bugis di Dabong telah hilang berganti bahasa Melayu. Bagian ini sudah pasti akan

menjadi bagian yang menarik untuk didalami melalui penelitian selanjutnya; penelitian tentang istilah-istilah Bugis yang masih digunakan di tengah masyarakat Dabong, terutama yang merujuk pada benda dan kegiatan budaya warisan Bugis.

Daftar pustaka

- Barth, F. 1982. *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*. Terj. Nining Soesilo. Jakarta: UI Press.
- Collins, James T. 2014. *Contesting Straits-Malayness, The Fact of Borneo*. Dalam Barnard, Timothy. *Malay Identity Across Boundaries*. Singapura: NUS Press.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia, Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Elyas Suryani Soren. 2005. *Sejarah Mempawah Tempoe Doeloe*. Mempawah: Kantor Informasi, Arsif dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pontianak.
- Erawadi. 2012. *Akar Tradisi Integrasi Pengetahuan dalam Naska Klasik Islam Nusantara*. Dalam *Proseding Konferensi AICIS XII*, Surabaya, Indonesia.
- Harto Juwono, dkk. 2012. *Sejarah Kesultanan Riau Lingga*. Jakarta: Puslitbang Kemendagri RI
- Hooker, Virginia M. 1991. *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhuda Widiana, *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, 2015.
- Patmawati. 2005. *Orang Bugis di Kalimantan Barat*. Dalam Yusriadi, dkk. (Ed.). *Etnisitas di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis*. Terj. Abdur Rahman Abu, dkk. Jakarta: Nalar.
- Rogayah Hamid. 1980. *Silsilah Melayu Bugis*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Samsul Amri Baharuddin. 2001. *Identiti dan Etnisiti*. Dalam Yusriadi dan Haitami Salim. *Proseding Koloqium Dayak Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press-FUI-MABM KB.
- Saripaini. 2016. *Orang Bugis di Punggur*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Saussure, F. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Yusriadi. 2005. *Bahasa dan Identiti di Riam Panjang, Kalimantan Barat (Indonesia)*. Disertasi, Institut alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Yusriadi, Ed. 2010. Jejak Bugis Perantauan. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Yusriadi.2015. Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Yusriadi, Ed. 2016. Romantika Dabong. Pontianak: STAIN Pontianak Press.